

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 3, 2024, Halaman 407-414
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.12666257)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12666257>

Tasawuf Maqamat dan Ahwal Serta Perkembangannya Dalam Dunia Islam

Muhammad Yusril Nawir^{1*}, Indo Santalia²

¹²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email Korespondensi: yusrilmuhammad836@gmail.com

Abstrak

Kehidupan spiritual sejatinya merupakan fase dimana manusia berotasi pada eksistensi dirinya, dimana fokus utama terletak pada dimensi spiritualnya dan nafs, ruh, qalb adalah sasaran dari kontemplasi tersebut, yang lebih dikenal dengan asketisme. Jika diruntun lebih jauh lagi, bahwa kehidupan asketis tidak dapat dipisahkan dari literatur dalam tradisi Islam, dimana dapat dijumpai sejumlah dalil-dalil dalam al-Qur'an maupun Hadits yang menegaskan potensi manusia terutama dimensi spiritual yang mampu meninggalkan belenggu jasmani (*nasitiyah*) untuk menanjak naik melalui potensi *lahitiyahnya*. Inilah yang menjadikan perbincangan seputar teori dan konsep yang lahir berikutnya menjadi unik dan beragam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*) yaitu suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materi perpustakaan. Dengan kata lain penelitian yang mengumpulkan data dari kepustakaan seperti buku-buku sejarah dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada berupa al-Qur'an, hadis, dan buku sejarah khususnya yang berkaitan dengan aspek teologi dan tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maqamat adalah bentuk jamak dari kata *maqam*, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Dalam bahasa Inggris, maqamat disebut dengan istilah *stations* atau *stages*. Sementara menurut istilah ilmu tasawuf, maqamat adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadat dan lain-lain, latihan spritual serta (berhubungan) yang tidak putus-putusnya dengan Allah swt. Sedangkan Ahwal adalah suatu kondisi jiwa yang diperoleh melalui kesucian jiwa. Hal merupakan sebuah pemberian dari Allah Swt. Bukan sesuatu yang dihasilkan oleh usaha manusia, berbeda dengan yang disebut dengan maqamat. Ahwal juga memiliki macam-macam bentuknya. Antara yang satu dengan yang lain, memiliki karakteristik yang berbeda. Misalnya Muraqabah, memiliki makna yang sama dengan istilah ihsan. Secara historis konsep maqamat diduga muncul pada abad pertama hijriyah ketika para sahabat Nabi masih banyak yang hidup. Sosok yang memperkenalkan konsep tersebut adalah menantu Rasulullah saw yaitu sahabat Ali bin Abi Thalib. Hal ini dapat ditemukan dalam satu informasi bahwa suatu ketika para sahabat bertanya kepadanya mengenai soal Iman, disanalah akar munculnya Maqamat dan ahwal dalam dunia tasawuf.

Kata Kunci: *Tasawuf, Maqamat, Ahwal, Dunia Islam*

Article Info

Received date: 10 June 2024

Revised date: 18 June 2024

Accepted date: 27 June 2024

PENDAHULUAN

Islam sebagai sebuah agama memiliki dua fungsi, yaitu Islam sebagai norma yang mengatur aturan atau hukum-hukum yang harus di patuhi oleh pemeluknya, dan Islam sebagai ilmu yaitu berisi tentang segala macam pengetahuan yang ada di dalam al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman umatya. Dalam berislam pun terdapat tiga macam aspek atau syari'at dalam Islam, yaitu iman, Islam dan ihsan. Pada aspek iman, umat Islam belajar mengenai ilmu tauhid, seperti cara meng-Esa kan Allah Swt. Sedangkan pada level Islam, kaum muslimin belajar ilmu Fiqh dengan melihat berbagai macam madzhab atau pendapat para ulama.

Adapun pada level ihsan, memuat tasawuf yang bermakna sebagai suatu metode atau pendekatan untuk mencapai kedekatan atau penyatuan melalui pembinaan yang dikenal dengan istilah *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh) demi mencapai kebenaran atau pengetahuan hakiki (ma'rifat) untuk menemukan rasa agama (penghayatan mendalam).¹ Pada tingkatan ihsan ini, manusia senantiasa berikhtiar guna mencapai puncak tertinggi sebagai hamba sang Maha Transindensi.

¹Asep Saefullah, Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern, *Jurnal Penelitian dan pengabdian*, vol. 9, no. 2 (2021), h. 110.

Pertumbuhan dan perkembangan dunia Tasawwuf pada masa sekarang kurang diperhatikan masyarakat tentang bagaimana menjalankannya maupun menjaga dengan baik. Banyak yang mempelajari ilmu tasawwuf tanpa tahu sejarah tentang ilmu tasawwuf tersebut, maka dari itu perlunya mempelajari sejarah ilmu tasawwuf dalam Islam menjadi sangat penting agar ketika orang-orang belajar tasawwuf tidak semata-merta dapat menyelewengkan ajaran-ajaran yang sudah diajarkan pada zaman nabi sampai sekarang. Tasawwuf bertumpu pada al-Qur'an dan al-Hadist.

Dari berbagai pandangan para ulama tasawwuf tentang asal-usul kata tasawwuf dapat disimpulkan bahwa pengertian tasawwuf adalah keasadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal shalih dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka pendekatan diri *Attaqarrub* kepada Allah untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengannya.

Tasawwuf mempunyai perkembangan tersendiri dalam sejarahnya. Berasal dari gerakan zuhud yang personal, selanjutnya berkembang menjadi gerakan tasawwuf massif yang melahirkan kelompok dan ordo-ordo tertentu. Berawal abad kedua hijriyah sikap asketisme yang tumbuh adalah apresiasi terhadap perilaku kehidupan Nabi Muhammad yang penuh sahaja. Beliau sebagai model 'abid sejati menginspirasi para sahabat yang hidup pada masanya untuk melakukan praktik-praktik ibadah sebagai proses pendakian spiritualitas menuju Allah.

Dalam perkembangannya, pada abad ketiga terjadi penyimpangan berat yang dilakukan oleh sufisme Syi'i dalam aspek tauhid atau teologi, yang dinetralkan oleh teologi *Ahlusunnah wal jama'ah*. Usaha rekonsiliasi yang dirintis oleh al-Muhasibi dilanjutkan oleh al-Kharraj dan al-Junaid dengan tawaran konsep-konsep tasawwuf yang kompromistis antara sufisme dengan kelompok ortodoks (kaum salafiyah). Tujuan gerakan ini adalah untuk menjembatani antara kesadaran mistik dengan syari'at Islam. Gerakan sufisme ortodoks mencapai puncaknya pada abad lima hijriah dengan tokoh sentralnya Imam Al-Ghazali.²

Kehidupan spiritual sejatinya merupakan fase dimana manusia berotasi pada eksistensi dirinya, dimana fokus utama terletak pada dimensi spiritualnya dan nafs, ruh, qalb adalah sasaran dari kontemplasi tersebut, yang lebih dikenal dengan asketisme. Jika diruntun lebih jauh lagi, bahwa kehidupan asketis tidak dapat dipisahkan dari literatur dalam tradisi Islam, dimana dapat dijumpai sejumlah dalil-dalil dalam al-Qur'an maupun Hadits yang menegaskan potensi manusia terutama dimensi spiritual yang mampu meninggalkan belenggu jasmani (*nasitiyah*) untuk menanjak naik melalui potensi *lahitiyahnya*. Inilah yang menjadikan perbincangan seputar teori dan konsep yang lahir berikutnya menjadi unik dan beragam.³

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*) yaitu suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materi perpustakaan.⁴ Dengan kata lain penelitian yang mengumpulkan data dari kepustakaan seperti buku-buku sejarah dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada berupa al-Qur'an, hadis, dan buku sejarah khususnya yang berkaitan dengan aspek teologi dan tasawwuf. Metode kepustakaan menjadi metode penelitian yang menarik untuk dikaji karena melalui metode kepustakaan dapat meneliti berbagai studi kepustakaan yang dapat memudahkan peneliti untuk menemukan sebuah jawaban atas sebuah permasalahan. Apabila dikaitkan dengan aspek historisasi teologi maka studi kepustakaan menjadi solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Karena banyak referensi ilmiah yang dapat dikaji dan digali dalam studi kepustakaan. Kajian kepustakaan akan mencerminkan kemandirian mutu ilmiah hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Maqamat dalam Tasawwuf

Tinjauan analisis terhadap tasawwuf menunjukkan bahwa para sufi dengan berbagai aliran yang dianutnya memiliki suatu konsepsi tentang jalan (Toriqot) menuju Allah. Jalan ini dimulai dengan latihan rohaniyah (*Riyadoh*), lalu secara bertahap menempuh berbagai fase, yang dikenal dengan maqam (tingkatan), dan hal (keadaan), dan berakhir dengan mengenal ma'rifah kepada sang pencipta.

² Zuherni AB, Sejarah Perkembangan Tasawwuf, *Jurnal Substantia*, vol. 13, no. 2 (2011), h. 255.

³ Carl W. Ernst, *Shambhala Guide to Sufism*, terj: Arif Anwar h. 153.

⁴ Milya Sari, Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, h. 43.

Perjalanan menuju Allah merupakan metode perjalanan ma'rifah (Rohaniyah) yang benar terhadap Allah. Manusia tidak akan tahu banyak mengenai penciptanya apabila belum melakukan perjalanan menuju Allah.

Maqamat adalah bentuk jamak dari kata *maqam*, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Dalam bahasa Inggris, maqamat disebut dengan istilah *stations* atau *stages*. Sementara menurut istilah ilmu tasawuf, maqamat adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadat dan lain-lain, latihan spritual serta (berhubungan) yang tidak putus-putusnya dengan Allah swt. atau secara teknis maqamat juga berarti aktivitas dan usaha maksimal seorang sufi untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kedudukannya (maqam) di hadapan Allah swt. dengan amalan-amalan tertentu sampai adanya petunjuk untuk mengubah pada konsentrasi terhadap amalan tertentu lainnya, yang diyaini sebagai amalan yang lebih tinggi nilai spirituanya di hadapan Allah swt.⁵

Dalam rangka meraih derajat kesempurnaan, seorang sufi dituntut untuk melampaui tahapan-tahapan spiritual, memiliki suatu konsepsi tentang jalan (tharikat) menuju Allah swt., jalan ini dimulai dengan latihan-latihan rohaniah (*riyadhah*) lalu secara bertahap menempuh berbagai fase yang dalam tradisi tasawuf dikenal dengan maqam (tingkatan).

Maqamat dibagi kaum sufi ke dalam stasion-stasion, tempat seorang calon sufi menunggu sambil berusaha keras untuk membersihkan diri agar dapat melanjutkan perjalan ke stasion berikutnya. Penyucian diri diusahakan melalui ibadah, terutama puasa, shalat, membaca Al Quran, dan dzikir. Tujuan semua ibadah dalam Islam ialah mendekatkan diri. Oleh karena itu, terjadilah penyucian diri calon sufi berangsur-angsur⁶

Tentang berapa jumlah stasion atau maqamat yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju tuhan, di kalangan para sufi tidak sama pendapatnya. Muhammad alKalabazy dalam kitabnya *al-Ta'aruf Lil Mazhab ahl a Tasawwuf*, sebagai dikutip Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa maqamat itu ada beberapa bagian, yaitu al-taubah, al-zuhud, al-shabr, al-faqr, al-tawadlual-taqwa, al-tawakkal, al-ridla, al-mahabbah dan al-ma'rifah.

1. Al-Taubah

Maqam tobat (al-taubah) merupakan maqam pertama yang harus dilewati setiap salik dan diraih dengan menjalankan ibadah, mujahadah, dan riyadhah. Hampir semua sufi sepakat bahwa tobat adalah maqam pertama yang harus dilalui setiap salik. Istilah tobat berasal dari bahasa Arab, *taba*, *yatubu*, *tobatan*, yang berarti kembali, dan disebut Al-Quran sebanyak 87 kali dalam berbagai bentuk. Tobat dapat berarti sadar dan menyesal akan perbuatan ayng telah dilakukan sehingga membuat pelaku mendapatkan dosa dari Allah.

Maqam al-taubat menempati posisi paling depan bagi seseorang salik maupun thalib, meski secara syar'i. sesungguhnya merupakan perintah agama Islam secara umum. Namun yang membedakan antara tobat dalam syariat biasa dengan maqam tobat dalam tasawuf diperdalam dan dibedakan antara tobatnya orang awam dengan tobatnya orang khawas. Karena tobat orang khawas termasuk sufi dari kelalaian mengingat Allah, maka kesempurnaan taobat dalam ajaran tasawuf adalah apabila seseorang yang bertobat sudah mencapai maqam *al-Taubatub min taubatih*, yakni tobat terhadap kesadaran keadaan dirinya dan kesadaran akan tobatnya itu sendiri.⁷

2. Al-Istiqamah

Al-Istiqamah merupakan satu tahapan penting di antara tahapan penting lain dalam tasawuf. Mengingat pentingnya tahapan ini, Al-Qusyairi mengatakan orang yang istiqamah dalam keberadaannya, tidak akan pernah meningkat dari satu tahapan ke tahapan maqam berikutnya, dan perjalanan mistis (suluk) tidak akan kukuh. Menurutnya tanda istiqamah dari orang yang mulai menempuh suluk adalah amal-amal lahiriyahnya tidak dicemari oleh kesenjangan. Bagi orang yang berada pada tahap pertengahan (*ahl al-wasath*) adalah tidak ada kata berhenti tidak ada tabir yang melidunginya dari kelanjutan *wushul* (bertemu dengan Tuhan).

3. Al-wara

Kata warak berasal dari bahasa Arab, *wara'a*, *yari'u*, *wara'an* yang bermakna berhati-hati. Di dunia tasawuf kata warak ditandai dengan kehati-hatian dan kewaspadaan tinggi. Meski istilah ini

⁵ . Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), h. 137.

⁶ Ahmad Bangun dan Rayani Hanum, *Ahlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 47.

⁷ M. Alfatih, Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 89-99.

tidak di temukan dalam Al Quran, tetapi semangat dan perintah untuk bersikap warak dapat dengan mudah ditemukan di dalamnya, dan banyak hadis Nabi Muhammad saw. menggunakan istilah warak.

4. Al-Zuhd

Kata Zuhud berasal dari bahasa Arab, *zahada, yazhudu, zuhdan* yang artinya menjauhkan diri, tidak menjadi berkeinginan, dan tidak tertarik. Dalam bahasa Indonesia, zuhud berarti perihal meninggalkan urusan dunia. Dalam al-Qur'an kata zuhud memang tidak digunakan, melainkan kata *al-zâhidîn* sebanyak 1 kali yang disebut dalam Q.S. Yûsuf/ 12: 20. Meskipun istilah ini kurang banyak digunakan dalam Al-Qur'an, akan tetapi banyak ayat Al-Qur'an yang mengarah secara tegas kepada makna zuhud, yaitu dapat dilihat dalam penjelasan dalam Al-Quran mengenai keutamaan akhirat ketimbang dunia.⁸

5. Al-Faqr

Al-faqr (kefakiran) menurut para sufi merupakan tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu, tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer; bisa juga diartikan tidak punya apa-apa serta tidak dikuasai apa-apa selain Allah Swt. Adapun menurut Kyai Acmad Al-faqr berarti adanya kesadaran, bahwa diri ini tidak memiliki sesuatu sama sekali yang patut bernilai dihadapan Allah Swt. Bukan saja kekayaan yang berupa harta benda, kekuasaan kepandaian, tetapi amal ibadah yang dilakukan sepanjang hidup ini, juga sama sekali tidak sepatutnya di andalkan, apalagi di banggakan di hadapan Allah Swt.

6. Al-Sabr

Kata sabar berasal dari bahasa Arab, *shabara, yashbiru, shabran*, maknanya adalah mengikat, bersabar, menahan dari laranangan hukum, dan menahan diri dari kesedihan. Kata ini disebutkan di Al-Quran sebanyak 103 kali. Dalam konteks Indonesia sabar berarti menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asah, tidak lekas patah hati) dan tabah, tenang, tidak tergesah. Al-Ghazali menjadikan sabar sebagai satu keistimewaan dan spesifikasi makhluk manusia. Sikap mental itu tidak dimiliki oleh binatang, juga para malaikat. Al-Ghazali membedakan sabar kepada tiga tingkatan, yaitu sabar untuk senantiasa teguh (*istiqamah*) dalam melaksanakan perintah Allah, sabar dalam menhindarkan dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang olehnya dan sabar dalam menghadapi atau menanggung cobaan darinya.

7. Al-Tawakkul

Al-Tawakkul berasal dari bahasa Arab, *wakila, yakilu, wakilan* yang berarti mempercayakan, memberi, membuang urusan, bersandar dan bergantung, istilah tawakkal disebut dalam Al-Quran dalam berbagai bentuk sebanyak 70 kali. Dalam bahasa Indonesia, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya dengan sepenuh hati kepada Allah

Pengertian tawakal yang demikian itu sejalan pula dengan yang dikemukakan Harun Nasution. Ia mengatakan tawakal adalah menyerahkan diri kepada qadha dan keputusan Allah. Selamanya dalam keadaan tenteram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika tidak mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada qadha dan qadar tuhan. Tidak memikirkan hari esok, cukup dengan apa yang ada untuk hari ini. Tidak mau makan, jika ada orang lain lain yang lebih berhajat pada makanan tersebut dari dirinya.

8. Al-Mahabbah

Secara bahasa, mahabbah berasal dari kata *ahabba-yuhibbu-mahabbatan*, yang berarti mencintai secara mendalam atau kecintaan yang mendalam. Dalam Mu'jam Al-Falsafi, Jamil Saliba mengatakan bahwa mahabbah adalah lawan dari *al-bagdh* yang berarti benci. Mahabbah mengajarkan manusia akan rasa cinta kepada Allah Swt dan makhluk-Nya. Dengan ini, manusia akan meraih ridho Allah dan ditempatkan ke dalam surga. Jika dilihat secara umum, konsep mahabbah ini sebenarnya tidak terbatas pada kecintaan kepada Allah saja. Tapi lebih luas, konsep ini bisa berlaku bagi semua makhluk. Contohnya kecintaan seorang Muslim kepada orangtuanya, kepada pasangan halalnya, hewan peliharaannya dan lain-lain.

Konsep Ahwal Dalam Tsawuf

Ada ulama yang berpendapat bahwa ilmu-ilmu sufi itu adalah ilmu-ilmu mengenal keadaan-keadaan ruhani, dan bahwa keadaan-keadaan ini merupakan warisan dari tindakan-tindakan, dan hanya dialami oleh orang-orang yang tindakan-tindakannya benar. Langkah pertama menuju perbuatan yang benar adalah mengetahui ilmu yang menyangkut dengan masalah itu yaitu

⁸Miswar, dkk., *Akhlaq Tasawuf: membangun Karakter Islam*, h. 176.

peraturan-peraturan yang sah yang terdiri atas prinsip-prinsip hukum (fiqih) yang mengatur cara-cara shalat, berpuasa dan tugas-tugas keagamaan lainnya, juga mengetahui ilmu-ilmu sosial yang mengatur perkawinan, perceraian, transaksi-transaksi dagang, dan masalah-masalah lain yang mempengaruhi kehidupan manusia, yang oleh Tuhan telah ditetapkan dan ditentukan sebagai hal-hal yang diwajibkan.

Semua itu merupakan ilmu-ilmu yang bisa didapatkan dengan jalan mempelajarinya dan sudah menjadi kewajiban manusia untuk berusaha mencari ilmu ini dan aturan-aturannya, sepanjang dia mampu mencari hingga batas kemampuan akalinya sebagai manusia, setelah dia mendapat dasar yang menyeluruh dalam ilmu agama dan cara-cara memahami Al-Quran dan sunnah.

Ahwal adalah suatu kondisi jiwa yang diperoleh melalui kesucian jiwa. Hal merupakan sebuah pemberian dari Allah Swt. Bukan sesuatu yang dihasilkan oleh usaha manusia, berbeda dengan yang disebut dengan maqamat. Berbeda dengan al-Thusi, al-Qusyairy memberikan makna ahwal adalah anugerah Allah atau keadaan yang datang tanpa wujud kerja.⁹

Seperti halnya maqamat, dalam ahwal juga terjadi perbedaan di kalangan para ulama sufi tentang jumlah dan urutannya. Hal ini mengingat Nabi sendiri sejauh ini, tidak memberikan suatu sinyal tentang macam-macam dan tingkatan-tingkatan ahwal tersebut dalam hadis-hadis Beliau. Dengan kata lain, ahwal secara umum dapat ditemukan dalam ungkapan ayat Al-Quran maupun hadis Nabi, namun tidak dijelaskan secara rinci mana peringkat tertinggi dan terendah dari ahwal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peringkat ahwal adalah hasil ijtihad dan pemikiran para ulama sufi.

Ahwal juga memiliki macam-macam bentuknya. Antara yang satu dengan yang lain, memiliki karakteristik yang berbeda. Misalnya Muraqabah, memiliki makna yang sama dengan istilah ihsan, yaitu keyakinan yang mendalam bahwa Allah terus menerus mengamati seluruh aktivitas baik lahir maupun batin. Kisah yang selalu dikemukakan dalam hal muraqabah ini adalah kisah Ibn Umar yang mencoba membujuk penggembala agar mau menjual satu ekor kambing gembalaannya dan menyuruh melaporkan kepada pemiliknya bahwa kambing tersebut sudah dimakan serigala. Penggembala itu tidak bersedia bahkan menjawab *fa aina Allah*.

Kisah lain ialah kisah seorang guru yang diprotes oleh murid-muridnya karena mengistimewakan salah seorang murid. Para murid menanyakan kelebihan apa yang dimiliki murid tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sang guru memberikan kepada setiap murid seekor ayam dan menyuruh menyembelihnya di suatu tempat yang tidak diketahui oleh siapapun. Semua murid kembali dengan ayam yang telah mereka sembelih, kecuali murid yang dikasih tersebut membawa kembali ayamnya dalam keadaan hidup (tidak disembelih). Waktu sang guru menanyakan mengapa tidak disembelih, ia menjawab tidak menemukan satu tempatpun yang tidak diketahui oleh Tuhan. Inilah kelebihan murid tersebut yang telah sampai kepada muraqabah.¹⁰ Berikut beberapa bagian-bagian ahwal dalam tasawuf:

1. Mahabbah

Mahabbah mengandung arti keteguhan dan kemantapan. Seorang yang sedang dilanda rasa cinta pada sesuatu tidak akan beralih atau berpaling pada sesuatu yang lain. Ia senantiasa teguh dan mantap serta senantiasa mengingat dan memikirkan yang dicinta. Al-Junaidi ketika ditanya tentang cinta menyatakan seorang yang di-landa cinta akan dipenuhi oleh ingatan pada sang kekasih, hingga tak satupun yang tertinggal, kecuali ingatan pada sifat-sifat sang kekasih, bahkan ia melupakan sifatnya sendiri. Dilihat dari segi orangnya, menurut Abu Nashr Al-Thusi, cinta kepada Tuhan terbagi menjadi tiga macam cinta. Pertama, cinta orang-orang awam. Cinta seperti ini muncul karena kebaikan dan kasih sayang Tuhan kepada mereka. Ciri-ciri cinta ini adalah ketulusan dan keteringatan (zikir) yang terus-menerus. Karena jika orang mencintai sesuatu, maka ia pun akan sering mengingat dan menyebutnya.

2. Khauf

Al-Qusyairy mengemukakan bahwa khauf terkait dengan kejadian yang akan datang. Yakni akibat datangnya sesuatu yang dibenci dan sirnanya sesuatu yang di-cintai. Takut kepada Allah berarti takut terhadap hukum-hukumnya baik di dunia maupun di akhirat.

3. Raja'

⁹Al-Qusyairy. *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf, tahqiq Ma'ruf Zuraiq dan Ali Abd al-Hamid Balthaja* (Mesir: Dar al-Khair, t.t.), h. 56

¹⁰Asnawiyah, Maqam Dan Ahwal: Makna Dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan, *Jurnal Substantia*, vol. 16, no. 1 (2014), h. 84.

Raja' adalah keterikatan hati dengan sesuatu yang diinginkan terjadi pada masa yang akan datang. Al Qusyairi membedakan antara harapan dengan angan-angan (tamanni). Raja' bersifat aktif, sementara tamanni bersifat pasif. Seseorang yang mengharap-kan sesuatu akan berupaya semaksimal mungkin untuk meraih dan merealisasikan harapan-harapannya. Sementara orang yang mengangan-angankan sesuatu hanya berdiam diri dan tidak melakukan apapun yang dapat mengantarkannya untuk mendapatkan yang diangan-angankannya. Harapan akan membawa seseorang pada perasaan optimis dalam menjalankan segala aktifitasnya, serta menghilangkan segala keraguan yang menyelimutinya. Dengan demikian, ia akan melakukan segala aktifitas terbaiknya dengan penuh keyakinan.

4. Syauq

Rindu (syauq) merupakan luapan perasaan seseorang individu yang mengharap-kan untuk senantiasa bertemu dengan sesuatu yang dicintai. Luapan perasaan kerinduan terhadap sesuatu akan menghapuskan segala sesuatu selain yang dirindukan. Begitu pula seorang hamba yang dilanda kerinduan kepada Allah SWT akan terlepas dari segala hasrat selain Allah. Oleh karenanya sebagai bukti dari perasaan rindu adalah terbebasnya diri seseorang dari hawa nafsu.

Secara psikologis, seseorang yang dilanda perasaan rindu, adalah mereka yang segala aktifitas baik perilaku maupun gagasannya tertuju pada satu titik tertentu, sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai kebenaran yang hakiki. Dan tidak akan tergoyahkan dengan segala keinginan yang semu yang dapat mengalihkan perhatian dan konsentrasinya.

5. Uns

Perasaan suka cita (uns) merupakan kondisi kejiwaan, di mana seseorang merasakan kedekatan dengan Tuhan. Atau dengan pengertian lain disebut sebagai pencerahan dalam kebenaran. Seseorang yang ada pada kondisi uns akan merasakan, kesenangan, kegembiraan serta suka cita yang meluap-luap. Kondisi kejiwaan seperti ini dialami oleh seorang sufi ketika merasakan kedekatan dengan Allah. Yang mana, hati dan perasaannya diliputi oleh cinta, kelmbutan serta kasih sayang yang luar biasa, sehingga sangat sulit untuk dilukiskan.

6. Yaqin

Al Yaqin dalam terminologi sufi adalah merupakan perpaduan antara '*ilmu al yaqin*, '*ain al yaqin* dan *haqq al yaqin*. 'Ilm al Yaqin adalah sesuatu yang ada dengan syarat adanya bukti. Sedangkan 'Ain al Yaqin, sesuatu yang ada dengan disertai kejelasan. Haqq al Yaqin adalah sesuatu yang ada dengan sifat-sifat yang menyertai kenyataan. 'Ilm al Yaqin, dibutuhkan untuk mereka yang cenderung rasional. 'Ain al Yaqin bagi para ilmuwan. Sedangkan haqq al Yaqin bagi orang-orang yang ma'rifah.

Historisasi Perkembangan Maqamat dan Ahwal dalam Tasawuf

Pada dasarnya tujuan dari tasawuf atau sufisme adalah berada sedekat mungkin dengan Allah. Meskipun banyak pertentangan berkenaan dengan asal-usul tasawuf sebagaimana disebutkan di atas, namun menurut hemat penulis bahwa tasawuf merupakan bagian dari Islam itu sendiri. Satu alasan sederhana yang mendasari ini adalah bahwa tidak mungkin secara logika bahwa jalan menuju Allah SWT, bukan berasal dari Allah itu sendiri. Pendapat ini setidaknya didukung oleh Gibb bahwa tasawuf atau sufisme adalah pengalaman keagamaan yang otentik dalam Islam.

Dalam perjalanan menuju Allah, para guru sufi mempunyai peranan yang sangat vital. Ia merupakan tokoh sentral dalam dunia tasawuf. Ia adalah satu-satunya yang mempunyai otoritas dalam menuntun para salik, dalam melakukan perjalanan menuju Allah SWT. Lewat pengalamannya para guru Sufi ini kemudian membuat beberapa metode dan konsep untuk membantu dan memudahkan para salik mencapai tujuannya. Dari banyaknya konsep yang ada dan berkembang di kalangan Sufi konsep mengenai maqamat dan ahwal adalah salah satunya.

Maqamat merupakan salah satu konsep yang digagas oleh Sufi yang berkembang paling awal dalam sejarah tasawuf Islam. Kata maqamat sendiri merupakan bentuk jamak dari kata maqam, yang secara literal berarti tempat berdiri, stasiun, tempat, lokasi, posisi atau tingkatan. Dalam al-Qur'an kata ini maqam yang mempunyai arti tempat disebutkan beberapa kali, baik dengan kandungan makna abstrak maupun konkrit.

Diantara penyebutnya terdapat pada QS al-Baqarah ayat 125, QS al-Isra ayat 79, QS Maryam ayat 73, QS as-Saffat ayat 164, QS ad-Dukhan ayat 51 dan QS ar-Rahman ayat 46. Sedangkan kata ahwal merupakan bentuk jamak dari kata hal, yang secara literal dapat diartikan dengan keadaan.

Adapaun secara lebih luas ahwal dapat diartikan sebagai keadaan mental (mental states) yang dialami oleh para sufi di sela-sela perjalanan spiritualnya.¹¹

Secara historis konsep maqamat diduga muncul pada abad pertama hijriyah ketika para sahabat Nabi masih banyak yang hidup. Sosok yang memperkenalkan konsep tersebut adalah menantu Rasulullah saw yaitu sahabat Ali bin Abi Thalib. Hal ini dapat ditemukan dalam satu informasi bahwa suatu ketika para sahabat bertanya kepadanya mengenai soal Iman, Ali bin Abi Thalib menjawab bahwa iman itu dibangun atas empat pondasi yaitu kesabaran (*as-sabr*), keyakinan (*al-yaqinu*), keadilan (*al-'adl*) dan perjuangan (*al-jihadu*). Dan masing-masing pondasi tersebut mempunyai sepuluh tingkatan (maqamat).

Namun dalam tradisi tasawuf, istilah maqamat dan ahwal ini biasanya disandarkan kepada tokoh sufi mesir yaitu Syekh Zunnun al-Mashri. Dia adalah salah satu sufi masyhur yang lahir di Mesir selatan dan meninggal pada tahun 859 M. Dia adalah seorang sufi yang memperkenalkan teori ma'rifah atau gnosis dalam tradisi tasawuf. Menurut Zunnun ma'rifah adalah cahaya yang diberikan Tuhan ke dalam hati seorang sufi. Sebuah ungkapan mengenai ma'rifah yang terkenal darinya "Aku mengetahui Tuhan melalui Tuhan dan jika sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan tahu Tuhan".

Zunnun juga menambahkan bahwa ma'rifah bukan saja merupakan hasil dari usaha seorang sufi untuk menggapainya tapi juga merupakan anugerah dari Tuhan. Dengan demikian adanya usaha dan kesabaran dalam menunggu anugerah Tuhan merupakan keniscayaan untuk menggapai ma'rifah.

Dalam perkembangan selanjutnya konsep maqamat dan ahwal ini merupakan salah satu konsep tasawuf yang pada gilirannya mendapat perhatian yang serius dari para Sufi. Para Sufi kemudian membuat beberapa definisi dan tingkatan maqamat yang berbeda-beda. Para Sufi juga membuat beberapa definisi berkenaan dengan ahwal dan bagaimana mengenai proses dari konsep-konsep tersebut. Adapun tujuan dari pembuatan konsep maqamat atau ahwal oleh para Sufi adalah sebagai gerakan atau perilaku untuk mencapai kesempurnaan menuju Tuhan secara sistematis. berdasarkan konsep maqamat dan hal ini maka para sufi dapat memberikan suatu aturan yang dapat dijalankan oleh pengikutnya sehingga jalan menuju Tuhan menjadi jelas dan mudah.¹²

Salah satu sufi yang menjelaskan mengenai maqamat dan ahwal adalah alQusyairi (w. 1027 M), yang terkandung dalam maha karyanya *Ar-risalah alQusyairiyah*. Menurutnya maqam adalah tahapan adab atau etika seorang hamba dalam rangka mencapai (wushul) kepada Allah SWT dengan berbagai upaya, yang diwujudkan dengan suatu pencarian dan ukuran tugas.

Maqam ini merupakan tempat dimana harus dilalui oleh para Sufi secara berurutan. Oleh karena itu al Qusyairi menyatakan bahwa tidak boleh bagi seorang Sufi melewati satu maqam sebelum maqam sebelumnya terpenuhi. Orang tidak boleh bertawakal sebelum dia menjadi seorang yang *qona'ah*, tidak ada inabah sebelum melakukan taubat. Sedangkan hal dimaknai sebagai suatu keadaan yang dirasakan oleh hati seorang sufi tanpa adanya kesengajaan dan usaha dari para sufi tersebut. Hal merupakan anugerah dari Allah kepada hambanya yang ia kehendaki.¹³

SIMPULAN

Maqamat adalah bentuk jamak dari kata *maqam*, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Dalam bahasa Inggris, maqamat disebut dengan istilah *stations* atau *stages*. Sementara menurut istilah ilmu tasawuf, maqamat adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadat dan lain-lain, latihan spritual serta (berhubungan) yang tidak putus-putusnya dengan Allah swt.

Sedangkan Ahwal adalah suatu kondisi jiwa yang diperoleh melalui kesucian jiwa. Hal merupakan sebuah pemberian dari Allah Swt. Bukan sesuatu yang dihasilkan oleh usaha manusia, berbeda dengan yang disebut dengan maqamat. Ahwal juga memiliki macam-macam bentuknya. Antara yang satu dengan yang lain, memiliki karakteristik yang berbeda. Misalnya Muraqabah, memiliki makna yang sama dengan istilah ihsan.

Secara historis konsep maqamat diduga muncul pada abad pertama hijriyah ketika para sahabat Nabi masih banyak yang hidup. Sosok yang memperkenalkan konsep tersebut adalah menantu Rasulullah saw yaitu sahabat Ali bin Abi Thalib. Hal ini dapat ditemukan dalam satu informasi bahwa

¹¹ Imam Taufiq, *Tasawuf Krisis* (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2001), h. 130.

¹² Ibnu Farhan, Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Perspektif Para Sufi, *Jurnal Yaqhzan*, vol. 2, no. 2 (2016), h. 159.

¹³ Al Qusyairi, *Ar-risalah al-Qusyairiyah* (Beirut: Dar al Kutub, T. Th), h. 132

suatu ketika para sahabat bertanya kepadanya mengenai soal Iman, disanalah akar munculnya Maqamat dan ahwal dalam dunia tasawuf.

REFERENSI

- Alfatih M., Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).
- AB Zuherni, Sejarah Perkembangan Tasawuf, *Jurnal Substantia*, vol. 13, no. 2 (2011).
- Al-Qusyairy. *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf, tahqiq Ma'ruf Zuraiq dan Ali Abd al-Hamid Balthaja* (Mesir: Dar al-Khair, t.t.).
- Asnawiyah, Maqam Dan Ahwal: Makna Dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan, *Jurnal Substantia*, vol. 16, no. 1 (2014).
- Al Qusyairi, *Ar-risalah al-Qusyairiyah* (Beirut: Dar al Kutub, T. Th).
- Bangun Ahmad dan Rayani Hanum, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015).
- Farhan Ibnu, Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Perspektif Para Sufi, *Jurnal Yaqhzan*, vol. 2, no. 2 (2016).
- Miswar, dkk., *Akhlak Tasawuf: membangun Karakter Islam*.
- Ni'am Syamsun, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014).
- Saefullah Asep, Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern, *Jurnal Penelitian dan pengabdian*, vol. 9, no. 2 (2021).
- Sari Milya, Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.
- Taufiq Imam, *Tasawuf Krisis* (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2001).
- W. Carl Ernst, *Shambhala Guide to Sufism*, terj: Arif Anwar.